



# Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: [jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id](mailto:jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id)

## Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan

**Ronna Sari Daulay<sup>1</sup>**

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan<sup>1</sup>

[ronadaulay2@gmail.com](mailto:ronadaulay2@gmail.com)<sup>1</sup>

**Meldyana Priadina Siregar<sup>2</sup>**

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan<sup>2</sup>

[meldianadiana44@gmail.com](mailto:meldianadiana44@gmail.com)<sup>2</sup>

**Hadi Saputra Panggabean<sup>3</sup>**

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan<sup>3</sup>

[hadi@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:hadi@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This research aims to analyze the forms of innovation in the teaching of Kitab Kuning in Islamic boarding schools (Pesantren) to strengthen religious literacy. The study employs a library research approach, utilizing literature sources such as journals, books, dictionaries, documents, magazines, and other references. The research method involves a literature review. The results indicate that Pesantren is capable of producing students proficient in Arabic language and fundamental knowledge of religious studies. Various innovations can be implemented to enhance religious literacy, such as the use of technology through e-learning and online forums. Additionally, innovations in teaching models or methods, such as the ArRumuz method, which facilitates quick reading of religious texts, and problem-based learning methods, involving the study of issues in society, can contribute to strengthening religious literacy. Moreover, innovations in extracurricular activities, including programs like Qira'atul Kutub tutoring, Qira'atul Kutub study sessions, and achievement award and art performance programs, are also noteworthy.*

**Keywords:** Learning innovation, Yellow Book, Madrasah Aliyah

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk inovasi pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam penguatan literasi keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa melalui pesantren mampu menghasilkan siswa-siswi yang mahir berbahasa Arab dan kemampuan dasar ilmu agama. Berbagai inovasi dapat dilakukan dalam penguatan literasi keagamaan seperti penggunaan teknologi, dengan memanfaatkan e-learning dan forum online, kemudian inovasi dalam model atau metode pembelajaran seperti metode Ar-Rumuz ini yang mampu membuat cepat membaca kitab, dan metode berbasis masalah, mengkaji soal kajian masalah di masyarakat. Kemudian inovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti program les Qira'atul Kutub, program dauroh Qira'atul Kutub dan program gelar prestasi dan pentas seni

## **PENDAHULUAN**

Bagi umat Islam Indonesia, sejak awal semangat mempelajari ilmu-ilmu agama berjalan dengan sangat kuat, ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal seperti madrasah maupun non formal seperti majelis-majelis taklim. Pengkajian ilmu-ilmu agama di berbagai lembaga tersebut biasanya berjalan dengan menggunakan kitab-kitab karya ulama klasik sebagai sumber dan bahan kajian, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Kaitan erat antara pengkajian ilmu-ilmu agama dengan kitab kuning telah membuat tradisi kitab kuning sedemikian familiar bagi umat Islam Indonesia. Bahkan, salah satu tolok ukur ulama bagi umat adalah berkaitan dengan kemampuan mengakses kitab-kitab kuning. Kaitan erat itu juga terlihat pada kondisi dimana selain menjadi pusat orientasi studi, kitab kuning telah menjadi sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat muslim sekitarnya<sup>1</sup>.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia, menunjukkan akar yang kuat dalam budaya Indonesia<sup>2</sup>. Beberapa unsur utama pesantren melibatkan kiai, kitab kuning, santri, dan masjid<sup>3</sup>. Dalam konteks pesantren tradisional, keberadaan kitab kuning menjadi hal yang tak terhindarkan karena pesantren bertujuan melestarikan warisan intelektual dan penjelasan ajaran Islam dari ulama terdahulu. Penggunaan kitab kuning dipilih karena dianggap sebagai sumber yang akurat dalam memahami ajaran Islam<sup>4</sup>. Kehadiran buku kuning memainkan peran penting di sekolah-sekolah Islam, terutama dalam belajar ilmu tata bahasa Arab dan sastra, yang berfungsi sebagai dasar untuk membaca buku-buku berbahasa arab lainnya<sup>5</sup>. Sebagai tanggapan terhadap perubahan, Nahdlatul Ulama (NU) menganut prinsip "*al-muhafazhatu 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*," yang berarti mempertahankan nilai-nilai tradisional yang baik sambil mengadopsi nilai-nilai modern yang lebih baik<sup>6</sup>.

Salah satu tujuan penting pendidikan Islam adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama bagi umat agar mereka dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Saat Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu-ilmu agama (*ulûm as-syar'iyah*) sebagai ilmu farûdû `ain, hal itu menunjukkan betapa pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama itu semestinya dijadikan sebagai prioritas utama di lembaga-

---

<sup>1</sup> Al-Rasyidin, (2017). "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mustafawiyah, Mandailing Natal". *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies*, UIN SU Press. Vol. 1 NO. 1 JANUARI-JUNI,

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing .

<sup>3</sup> A. Steenbrink, Karel. *Pesanten Madrasa Sekolah*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994.

<sup>4</sup> Diyan Yusr, (2019). *Pesantren dan Kitab Kuning*, *Jurnal Ikhtibar*, Vol. 06, No. 2.

<sup>5</sup> Aliyah Aliyah, (2018), *Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning*, *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 6, No. 1. Hal. 78

<sup>6</sup> Wahid, Muhammad Irfan. (2020), *Dari Tradisional menuju digital: adopsi internet oleh nahdlatul ulama selama pandemi covid-19*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 16. No. 1, 73–84.

## ***Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan – Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, Hadi Saputra Panggabean***

lembaga pendidikan Islam<sup>7</sup>. Para ulama juga mengeluarkan anjuran bahwa jika kemampuan seseorang tidak sanggup untuk menguasai semua disiplin ilmu, maka hendaknya ia lebih mengutamakan penguasaan ilmu-ilmu agama, karena ia merupakan ilmu paling mulia dan utama. Ilmu agama dipandang sebagai ilmu paling mulia dan utama, karena dengan mempelajarinya, maka seseorang akan mengetahui petunjuk tentang penegakan ibadah, sementara jika tidak mempelajarinya, maka seseorang akan sesat dalam pelaksanaan ibadah.

Pesantren dianggap berperan penting dalam membentuk karakter dan literasi keagamaan di kalangan santri. Pesantren memberikan penekanan kuat pada pembentukan karakter moral dan etika. Santri diajarkan nilai-nilai Islam, termasuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Lingkungan pesantren yang terstruktur dan disiplin membantu membentuk karakter santri melalui aturan dan norma-norma yang dijalankan dengan ketat. Pesantren menjadi tempat utama studi kitab kuning, yang merupakan sumber utama literasi keagamaan. Berbagai disiplin ilmu Islam dipelajari para santri di pesantren. Disiplin ilmu tersebut seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, dan lainnya. Santri diajarkan bahasa Arab untuk memahami teks-teks keagamaan secara mendalam, memperkuat literasi keagamaan mereka. Pesantren mengajarkan dan mendorong santri untuk menjalankan ibadah rutin seperti salat, dzikir, dan puasa. Ini membantu mengembangkan dimensi spiritual santri.

Keberadaan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan literasi keagamaan siswa. Salah satu mata pelajaran yang menjadi inti di pesantren adalah kitab kuning. Kitab kuning merupakan warisan intelektual keilmuan Islam yang telah diajarkan secara turun temurun. Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, madrasah sebagai wadah dan pilar utama, dituntut untuk memiliki sistem dan rencana strategi pengembangan kualitas mutu madrasah secara matang. Suatu aktivitas yang disusun berdasarkan sistem dan perencanaan pada umumnya memberikan proses dan hasil yang maksimal dan lebih baik<sup>8</sup>. Pada era globalisasi ini, tantangan terhadap pendidikan keagamaan semakin kompleks. Teknologi dan informasi menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi cara belajar dan mengakses informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren agar tetap relevan dan mampu menjawab tuntutan zaman. Inovasi adalah suatu pembaruan; dalam bahasa Inggris, istilah "inovasi" sering mengacu pada sesuatu yang baru atau pada pembaruan atau transisi dari yang lama ke yang baru<sup>9</sup>. Kemudian bahasa itu berubah menjadi inovasi dalam bahasa Indonesia. Inovasi juga dapat mengacu pada pengembangan sesuatu yang belum berkembang atau stagnan.

---

<sup>7</sup> Yani, Y. I., Wahyudi, H., & Tarigan, M. R. I. M. A. (2020). Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku *Ihya'Ulum ad-Din*). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2).

<sup>8</sup> Sukmadinata, (2006). Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah: Konsep, prinsip dan instrumen. Bandung: Refika Aditama. Hal. 38.

<sup>9</sup> Purwadhi Purwadhi. (2019). "Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI," *Mimbar Pendidikan*. Vol.4, no. 2. Hal.103–112.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana di era digital telah merubah tradisi pesantren secara mendasar dan revolusioner. Kitab kuning sebagai salah satu unsur pesantren di era digital telah bermetamorfosis ke dalam berbagai platform digital sebagai bentuk dari inovasi pembelajaran. Tradisi pengkajian kitab kuning di pesantren bukan sekedar mempelajari Ushul Fikih, Fikih, Tauhid, Bahasa Arab, dan kajian Tasawuf, lebih dari itu dengan mengkaji kitab karya ulama terdahulu juga sebagai bentuk mengharapkan berkah. Artikel ini akan membahas beberapa inovasi pembelajaran kitab kuning di Pesantren dalam rangka penguatan literasi keagamaan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan atau studi pustaka, yang berarti bahwa metodologi penelitian adalah studi perpustakaan. Di antara karakteristik unik yang berfungsi sebagai dasar untuk penciptaan pengetahuan penelitian adalah sebagai berikut: Peneliti hanya secara langsung menghadapi data yang sudah tersedia di perpustakaan atau data siap pakai, serta data sekunder yang digunakan; penelitian ini dihadapi dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui laporan saksi mata peristiwa<sup>10</sup>.

Proses melakukan penelitian perpustakaan melibatkan memeriksa literatur yang ada dan menganalisis subjek yang relevan secara kolaboratif<sup>11</sup>. Tanpa melakukan penelitian lapangan, penjelajah perpustakaan dapat menggunakan sumber data lainnya seperti jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya. Pengumpulan data sekunder adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data; yaitu, data dikumpulkan secara tidak langsung melalui penyelidikan subjek minat.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sistem pendidikan di pesantren memiliki kekhasan sehingga menjadi pembeda antara sistem pendidikan formal pada umumnya. Pesantren menggambarkan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, fokus pada pengajaran nilai-nilai agama dan pembentukan karakter peserta didik. merujuk pada suatu program pendidikan yang dirancang khusus untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam suatu bidang ilmu tertentu atau fokus pada pengembangan keterampilan khusus. Sistem pendidikan di pesantren menekankan pada holistiknya pendekatan pendidikan, yang melibatkan aspek agama, akademis, dan karakter.

Kitab Kuning memiliki peran sentral dalam pengembangan pemahaman keagamaan. Kitab Kuning, yang terdiri dari berbagai kitab klasik dalam tradisi Islam, menjadi sumber utama ilmu agama bagi santri di pesantren. Pertama-tama, mempelajari Kitab Kuning

---

<sup>10</sup> Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

<sup>11</sup> Mendez, E., Wohlin, C., Felizardo, K., Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 7-24. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>

## ***Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan – Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, Hadi Saputra Panggabean***

membuka pintu untuk pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam. Santri belajar tentang ajaran-ajaran dasar, hukum-hukum, dan nilai-nilai moral yang diambil dari berbagai kitab klasik. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami agama secara holistik.

Selain itu, literasi keagamaan yang diperoleh melalui mempelajari Kitab Kuning memberikan landasan bagi pengembangan akhlak dan moralitas. Santri belajar tidak hanya tentang ritual keagamaan, tetapi juga tentang etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan generasi santri yang tidak hanya mengerti agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam konteks literasi keagamaan, memahami Kitab Kuning juga membantu santri mengembangkan pemikiran kritis terhadap ajaran agama. Mereka diajak untuk merenung, mendiskusikan, dan meresapi makna dari setiap ayat dan hadis yang dipelajari. Ini melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga literasi keagamaan bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga tentang memahami dan merenungkan ajaran-ajaran agama. Secara keseluruhan, mempelajari Kitab Kuning di pesantren memberikan kontribusi besar terhadap literasi keagamaan bagi santri. Dengan memahami ajaran agama secara mendalam, mengembangkan moralitas, dan merangsang pemikiran kritis, santri menjadi lebih terampil dalam mempraktikkan dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kitab Kuning bukan hanya menjadi buku teks, tetapi lebih dari itu, menjadi sumber inspirasi dan petunjuk bagi pengembangan spiritualitas dan karakter.

Setiap sekolah memiliki program khusus dalam mengembangkan kurikulum keagamaan. Pada umumnya program khusus yang sering diterapkan di Pesantren ialah pembelajaran Kitab Kuning yang mampu memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu-ilmu agama kepada peserta didik. Sehingga dalam artikel ini akan dibahas mengenai inovasi pembelajaran kitab kuning dalam penguatan literasi keagamaan peserta didik. Namun sebelum mengkaji lebih lanjut maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai sistem pendidikan di Pesantren agar dapat memahami program khusus yang dibahas lebih rinci dalam artikel terkait inovasi pembelajaran kitab kuning di Pesantren.

### **1. Sistem Pendidikan di Pesantren**

Pesantren mencerminkan suatu lembaga pendidikan tradisional yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan keberagaman masyarakat. Sistemnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis, melainkan juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kecintaan terhadap nilai-nilai agama Islam. Dalam konteks ini, beberapa aspek penting dari sistem pendidikan di pesantren perlu dibahas, mencakup kurikulum, metode pengajaran, serta dampaknya terhadap peserta didik<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 01-09.

Pesantren menggunakan kurikulum yang unik, yang biasanya mencakup pelajaran ilmu-ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tafsir, dan sebagainya. Selain itu, mata pelajaran non-keagamaan seperti ilmu-ilmu umum, bahasa Inggris, matematika, dan ilmu pengetahuan alam, juga termasuk dalam kurikulum tersebut. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama Islam, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang cukup<sup>13</sup>.

Metode pengajaran di pesantren cenderung bersifat tradisional, di mana pendekatan pengajaran secara langsung oleh para guru atau kyai memiliki peran utama. Pesantren sering kali menerapkan sistem sorogan, di mana para santri membaca kitab-kitab klasik Islam kepada guru mereka. Diskusi dan pengajian kelompok juga menjadi metode umum dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajaran<sup>14</sup>.

Salah satu tujuan utama pesantren adalah menempah para santri atau peserta didik untuk memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang tinggi. Selain dari aspek keagamaan, pesantren memberikan perhatian khusus pada pembinaan karakter dan moralitas. Adanya pengawasan ketat dari para guru atau kyai terhadap kehidupan sehari-hari santri menjadi salah satu strategi dalam mencapai tujuan ini<sup>15</sup>.

Pesantren tidak hanya memberikan dampak dalam bidang agama, tetapi juga dalam membentuk kepribadian dan sikap peserta didik. Pesantren memiliki peran besar dalam melestarikan budaya dan tradisi Islam di Indonesia. Pendidikan yang diterima santri di pesantren juga dianggap sebagai bekal yang baik untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dan memajukan masyarakat<sup>16</sup>.

Sebagai sebuah institusi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, pesantren awalnya berperan sebagai pusat pembentukan nilai-nilai dan penyebaran Islam. Namun, seiring berjalannya waktu, peran pesantren semakin meluas, tidak hanya mempercepat perkembangan vertikal, tetapi juga memperluas cakupan secara horizontal<sup>17</sup>. Dikarenakan karakteristik utamanya sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren secara alami memiliki tradisi keilmuan yang khas. Tradisi ini telah mengalami evolusi sepanjang waktu, menampilkan berbagai perubahan manifestasi dari masa ke masa. Meskipun demikian, dapat diidentifikasi elemen-elemen inti yang tetap menjadi bagian dari tradisi keilmuan pesantren, mulai dari kedatangan Islam di Indonesia hingga saat ini. Semua ini merujuk pada akar sejarah yang bersifat historis dan sekaligus menjadi pendorong utama bagi perkembangan pesantren itu sendiri<sup>18</sup>.

---

<sup>13</sup> Syafii, M. Ilyas. (2017). Pendidikan Islam di Pesantren. Jakarta: Rajawali Press.

<sup>14</sup> Geertz, Clifford. (1960). The Religion of Java. Chicago: The University of Chicago Press.

<sup>15</sup> Azra, Azyumardi. (1992). The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. Honolulu: University of Hawaii Press.

<sup>16</sup> Woodward, Mark R. (1989). Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. Tucson: The University of Arizona Press.

<sup>17</sup> Sanusi, Uci. (2013). Transfer ilmu di pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu. Jurnal Pendidikan Islam – Ta'lim. Vol. 11, No. 1, hlm. 6170.

<sup>18</sup> Siswanto. (2006). Praksis model studi islam dalam komunitas pesantren (menuju humanisasi kitab kuning) dalam Jurnal KARSA, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman. Edisi Vol. X, No. 2, hlm. 920.



## ***Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan – Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, Hadi Saputra Panggabean***

Kitab kuning menjadi elemen fundamental dalam sistem nilai pesantren. Oleh karena itu, pembelajaran dan telaah kitab kuning menjadi prioritas utama dan ciri khas dari pondok pesantren. Kitab kuning memegang peranan penting sebagai acuan substansial. Meskipun pondok pesantren mengalami perkembangan dinamis dan mengikuti tren pendidikan nasional, tradisi pembelajaran kitab kuning tetap dijaga baik dalam pesantren salafiyah maupun kholafiyah. Kepatuhan terhadap kitab kuning ini memberikan ciri khas tersendiri bagi pondok pesantren, terutama dengan dua penekanan utama dalam pengajaran kitab kuning, seperti kajian fikih, akidah, tafsir, dan tasawuf. Untuk menilai keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam program pembelajaran kitab kuning, evaluasi menjadi salah satu metode yang dapat diimplementasikan.

Inovasi dalam pembelajaran Kitab Kuning pada lembaga pendidikan berupa pesantren menjadi salah satu langkah penting untuk menjawab tantangan zaman modern dan memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk inovasi pembelajaran Kitab Kuning di pesantren seperti Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, Menggunakan model atau metode pembelajaran yang bervariasi dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler<sup>19</sup>.

### **2. Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Penguatan Literasi Keagamaan**

Inovasi pembelajaran kitab kuning dalam penguatan literasi keagamaan memiliki beberapa poin diantaranya:

- a) Kitab kuning menjadi penopang tradisi Islam

Martin van Bruinessen dalam buku milik Damanhuri (2017), menyebutkan bahwa kitab kuning adalah warisan budaya literasi keserjanaan Islam yang muncul di Nusantara pada abad ke-16. Sebagai warisan budaya, kitab kuning memiliki hubungan historis dengan dunia kiai dan pesantren yang mempengaruhi perkembangan Islam di Nusantara. Kitab kuning dinamai demikian karena warna kertas buku tersebut adalah kuning dan ditulis dalam bahasa Arab. Damanhuri menjelaskan bahwa pada masa lalu, kitab kuning juga dikenal sebagai kitab yang warna kertasnya kuning, karena jenis kertas belum ditemukan seperti saat ini yang putih. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa koleksi kitab kuning yang masuk ke Nusantara berjumlah sembilan ratus judul buku yang berbeda-beda, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Van den Berg dan disampaikan oleh Martin pada bukunya tersebut. Kitab-kitab tersebut dianggap sebagai penopang utama tradisi keilmuan Islam dan ditulis pada periode abad ke-10 hingga ke-15 M<sup>20</sup>.

- b) Kitab kuning sebagai warisan intelektual para ulama

---

<sup>19</sup> Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital. ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, 1(2), 371-387.

<sup>20</sup> Syahid, N. (2019). Urgensi Kitab Ta'limul Muta'allim pada Pembelajaran Modern. QUDWATUNA, 2(2), 126-142.

Dalam karya Damanhuri, kitab kuning memiliki peran yang kompleks sebagai warisan intelektual ulama. Buku ini tidak hanya sekadar karya sastra, melainkan juga mewakili kreativitas pemikiran dalam memahami, mengadaptasi, dan menggali pesan agar relevan dengan perubahan zaman yang pergeseran secara terus-menerus<sup>21</sup>. Damanhuri menginginkan kitab kuning menjadi warisan intelektual Islam yang dinamis, bukan hanya sebagai warisan intelektual, tetapi juga sebagai sumber belajar dalam pendidikan, termasuk pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam.

c) Kitab kuning sebagai buku standar serta referensi studi Islam

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki tradisi ilmiah sendiri seperti yang dikenal dengan sistem pengajian atau pengajian kitab kuning, seperti yang dicatat oleh As'ad Aly. (2007). Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai buku standar dan referensi di bidang studi Islam, mencakup disiplin ilmu seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, ushul fiqh, syariah, sejarah, akidah, tasawwuf, dan Akhlak<sup>22</sup>.

d) Kitab kuning adalah identitas pesantren

Kitab kuning adalah bagian integral dari identitas pesantren dan tidak dapat dipisahkan darinya. Sebagai pusat studi dan pengembangan Islam (al-ulum al-syar'iyah), pesantren melihat kitab kuning sebagai bagian dari identitasnya. Menurut Martin van Bruinessen, kehadiran pesantren dimaksudkan untuk mentransmisikan Islam tradisional seperti yang ditemukan dalam kitab-kitab kuning itu. Istilah kitab kuning sebenarnya dikaitkan dengan buku-buku warisan Islam dari periode pertengahan yang masih digunakan oleh pesantren hari ini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam buku-buku berbahasa Arab, mereka biasanya tidak dilengkapi dengan syakl (harakat), dan buku ini dikenal sebagai "kitab gundul." Secara umum, kitab kuning memiliki tata letak yang unik<sup>23</sup>. Ini berisi teks asli (matn) dan kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah) atau catatan pinggir (hasiyah). Biasanya, proses penjilidannya optimal, secara sengaja diformat korasan agar mempermudah orang untuk membacanya. Untuk memahami kitab kuning atau disiplin ilmu yang dekat dengan pengajian kitab kuning, seseorang harus menguasai disiplin Nahwu dan Sharaf, serta penguasaan kosa kata Arab.

Pengetahuan yang harus dipahami sebelum memahami "Buku Kuning" adalah tata bahasa Arab, khususnya nahwu dan sharaf. Nahwu mengacu pada aturan tata bahasa Arab yang berkaitan dengan keadaan akhir dari kata-kata dalam kalimat dan perubahan yang terjadi padanya. Sharaf, di sisi lain, adalah tata bahasa Arab yang membahas pembentukan

---

<sup>21</sup> Damanhuri. (2017). Kitab kuning: Warisan keilmuan ulama dan kontekstualisasi hukum islam nusantara. 'Anil Islam Jurnal Instika, 10 No. 02, 234–261.

<sup>22</sup> As'ad Aliy. (2007). Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus

<sup>23</sup> Muqoyyidin dan Andik Wahyun. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara." *Ibda`: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*. Vol.12, no. 2.



## ***Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan – Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, Hadi Saputra Panggabean***

kata-kata sebelum mereka dimasukkan ke dalam kalimat. Kedua disiplin ini sangat penting untuk menguasai. Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami nahwu, seseorang dapat membedakan antara subjek dan objek dalam sebuah kalimat. "Kitab Kuning" diberi nama demikian karena kata "kitab" dalam bahasa Arab mengacu pada sebuah buku atau wahyu ilahi yang telah tercatat<sup>24</sup>.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren merupakan suatu inovasi yang dapat memberikan dampak positif dalam penguatan literasi keagamaan. Seiring dengan perkembangan teknologi, integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran agama menjadi semakin relevan. Seperti penggunaan E-Learning dan Aplikasi Mobile, bahwa Menerapkan platform e-learning dan aplikasi mobile untuk memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran Kitab Kuning secara *realtime*. Kemudian Forum Diskusi Online mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam forum diskusi online untuk berbagi pemahaman mereka tentang isi Kitab Kuning. Ini memungkinkan interaksi antar siswa dan guru tanpa harus bertatap muka. Selain itu mengintegrasikan audio, video, dan multimedia interaktif guna menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Model Pembelajaran yang bervariasi Metode pembelajaran Ar-Rumuz ini lahir dengan terinspirasi dari metode Amstilati yang sudah populer sebagai metode membaca kitab. Konsep dasar metode Ar-Rumuz ini adalah membuat cepat membaca kitab, maka kuantitas membaca adalah faktor utama dalam metode Ar-Rumuz. Metode Ar-Rumuz menggunakan cara dril untuk memacu kuantitas membaca, setelah lancer membaca kemudian memakai cara peta konsep dalam mempelajari materi pembahasannya, dan dalam penilaiannya memakai metode sorogan, santri membaca sendiri dihadapan kiai sampai mana batas kitab yang sudah bisa dia baca.

Pertama membaca secara horizontal, kedua membaca secara vertikal 1 dan ketiga membaca secara vertikal 2. Penamaan horizontal dan vertikal ini sebagai simbol saja untuk mempermudah santri dalam proses belajar, horizontal seperti arti umumnya adalah sejajar, dan vertikal adalah tegal lurus ke atas. Kemudian kita jadikan simbol di metode ini sebagai tahapan dasar dari kebiasaan santri, setelah selesai melewati horizontal santri akan terus naik keatas yaitu vertikal, vertical terbagi menjadi dua kerana pembahasan yang berbeda, vertikal 1 membaca dengan kitab gundul dan simbol sastra arab, vertikal 2 membaca kitab gundul dengan simbol dan memahami kaidah tata bahasa arabnya.

Cara yang digunakan dalam metode Ar-Rumuz selain membaca adalah mencatat (di darul ulum dibahasakan ngenote). Dalam menambah materi, metode Ar-Rumuz tidak mewajibkan atau menuntut siswa untuk menghafalkan materi, tetapi Ar-Rumuz menekankan santri untuk mencatatnya, merangkum menjadi ringkas mungkin dan

---

<sup>24</sup> Natsir Mb, Jung Muhammad Nur. (2020). Efektivitas Pengajian Kitab Kuning Terhadap Pemikiran Hukum Bagi Santri Di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Maliki Dan Imam Syafi'i) (Makassar, uin alauddin)

mudah untuk dipahami, seperti membuat peta konsep. Tidak dianjurkan bahkan dilarang siswa Ar-Rumuz untuk menghafalkan takrif-takrif yang ada di sastra arab. Melainkan dengan mencatatnya menjadi catatan-catatan ringkas dan mudah untuk dipahami.

Pola pembelajaran kuning menggunakan model pengajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah saat ini sering dimunculkan kembali ketika melihat contoh-contoh yang terjadi di masyarakat. Kitab Kuning yang di dalamnya memaparkan kajian masalah-masalah sosial tentu saja dapat menjadi acuan beberapa strategi dan metode pembelajaran aktif, karena siswa tidak aktif belajar. Misalnya, ketika mempelajari teks-teks dari masa klasik, digunakan metode klasikal, yaitu siswa membaca dan siswa lain mendengarkan. Akibatnya banyak siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan, sehingga yang sedang membaca disuruh berhenti dan segera digantikan oleh siswa berikutnya. Siswa lain sebagai hukuman karena berbicara sendiri atau tidak mendengarkan. Oleh karena itu, metode belajar setiap orang berbeda-beda. Hal ini erat kaitannya dengan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut penulis, Kitab Kuning yang merupakan warisan sastra di dunia pesantren memerlukan inovasi format pembelajaran praktis di sekolah, seperti halnya kajian Kitab Kuning yang dilakukan Wajihatul Aniko.

Upaya untuk mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning di madrasah-madrasah Aliyah maka dapat memberikan inovasi melalui berbagai program kegiatan ekstrakurikuler. Seperti Program Les Qira'atul Kutub yang diterapkan untuk memperkuat kemampuan membaca kitab kuning pada siswa madrasah-madrasah Aliyah. Kemudian membuat Program Dauroh Qira'atul Kutub, dimana penerapan program ini pada momen-momen tertentu dilaksanakan seperti pada momen libur sekolah. Pada setiap masa libur, pihak madrasah biasanya membuka pendaftaran bagi setiap siswa yang berminat mengikuti dauroh qira'atul kutub. Pada dauroh ini, para siswa diwajibkan menginap di madrasah layaknya latihan kader dasar selama 3 hari. Adapun bahan bacaan dalam program ini adalah membaca kitab "Mau'izatul Mukminin". Pada momen ini siswa dilatih untuk mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu-ilmu alat, khususnya nahu dan saraf di dalam praktik membaca kitab mau'izatul mukminin secara langsung.

Selanjutnya mengadakan program gelar prestasi dan pentas seni. Kegiatan ekstrakurikuler selain program dauroh yang ditujukan untuk memperdalam kemampuan dasar baca kitab kuning di Pesantren. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara rutin setiap akhir tahun yaitu pada setiap bulan Desember. Dalam kegiatan ini dapat membuat beberapa jenis perlombaan yang digelar dimana salah satu jenis perlombaannya adalah lomba qira'atul kutub. Tujuan kegiatan ini digelar adalah untuk lebih memotivasi para siswa agar terus mengasah kemampuan mereka dalam membaca kitab Arab gundul.

Program Syarhil Quran dan Fahmil Quran Melalui program syarhil Quran ini, para siswa dididik agar memiliki kemampuan membaca dan mengkaji kitab-kitab tafsir yang muktabarrah. Hal ini merupakan bentuk lain dari upaya mempertahankan tradisi kitab kuning di pesantren bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan isi kandungan Alquran dengan memanfaatkan kitab-kitab tafsir para ulama Dengan menerapkan inovasi-inovasi tersebut, diharapkan pesantren dapat menjadi

## ***Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan – Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, Hadi Saputra Panggabean***

lembaga pendidikan yang mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya paham akan ajaran kitab kuning, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi keagamaan akan menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter siswa dalam menghadapi dinamika zaman<sup>25</sup>.

### **Kesimpulan**

Pendidikan di pesantren mampu menghasilkan siswa-siswa yang mahir berbahasa Arab dan kemampuan dasar ilmu agama tentunya dengan inovasi-inovasi pembelajaran yang mampu memperkuat ilmu agama seperti inovasi pembelajaran kitab kuning. Berbagai inovasi dapat dilakukan dalam penguatan literasi keagamaan seperti penggunaan teknologi, dengan memanfaatkan elearning dan forum online, kemudian inovasi dalam model atau metode pembelajaran seperti metode Ar-Rumuz ini yang mampu membuat cepat membaca kitab, dan metode berbasis masalah, mengkaji soal kajian masalah di masyarakat. Kemudian inovasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti program les Qira'atul Kutub, program dauroh Qira'atul Kutub dan program gelar prestasi dan pentas seni. Pembelajaran kitab kuning di Pesantren melalui inovasi-inovasi yang dilakukan memiliki dampak positif dalam penguatan literasi keagamaan.

### **Daftar Pustaka**

- A. Steenbrink, Karel. (1994). *Pesanten Madrasa Sekolah*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Aliyah Aliyah. (2018), *Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning*, *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, Vol. 6, No. 1. Hal. 78.
- Al-Rasyidin. (2017). "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mustafawiyah, Mandailing Natal". *Journal of Contemporary Islam And Muslim Societies*, UIN SU Press. Vol. 1 NO. 1 JANUARI-JUNI.
- Amirudin, N. (2022). *Literasi Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Milenial (Studi tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Gresik)*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 87-100.
- As'ad Aliy. (2007). *Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus
- Azra, Azyumardi. (1992). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth*

---

<sup>25</sup> Amirudin, N. (2022). *Literasi Digital Dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Milenial (Studi tentang Pembentukan Karakter Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Gresik)*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 87-100.

- Centuries. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Damanhuri. (2017). Kitab kuning: Warisan keilmuan ulama dan kontekstualisasi hukum islam nusantara. 'Anil Islam Jurnal Instika, 10 No. 02, 234–261.
- Diyan, Yusr. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning, Jurnal Ikhtibar, Vol. 06, No. 2.
- Geertz, Clifford. (1960). The Religion of Java. Chicago: The University of Chicago Press.
- Huda, S., & Adiyono, A. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital. ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, 1(2), 371-387.
- Natsir Mb, Jung Muhammad Nur. (2020). Efektivitas Pengajian Kitab Kuning Terhadap Pemikiran Hukum Bagi Santri Di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros (Analisis Perbandingan Pemikiran Imam Maliki Dan Imam Syafi'i) (Makassar, Uin Alauddin)
- Martin Van Bruinessen, (2015). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Yogyakarta: Gading Publising.
- Mendez, E., Wohlin, C., Felizardo, K., Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. Information and Software Technology, 7-24. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>
- Wahid, Muhammad Irfan. (2020), Dari Tradisional menuju digital: adopsi internet oleh nahdlatul ulama selama pandemi covid-19, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Vol. 16. No. 1, 73–84.
- Muqoyyidin dan Andik Wahyun. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara." *Ibda`*: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya. Vol.12, no. 2.
- Purwadhi Purwadhi. (2019). "Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI," *Mimbar Pendidikan*. Vol.4, no. 2. Hal.103–112.
- Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 01-09.
- Woodward, Mark R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Sanusi, Uci. (2013). Transfer ilmu di pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam – Ta'lim*. Vol. 11, No. 1, hlm. 6170.
- Siswanto. (2006). Praksis model studi islam dalam komunitas pesantren (menuju humanisasi kitab kuning) dalam *Jurnal KARSA, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Edisi Vol. X, No. 2, hlm. 920.

***Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan – Ronna Sari Daulay, Meldyana Priadina Siregar, Hadi Saputra Panggabean***

- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukmadinata. (2006). Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah: Konsep, prinsip dan instrumen. Bandung: Refika Aditama. Hal. 38.
- Syafii, M. Ilyas. (2017). Pendidikan Islam di Pesantren. Jakarta: Rajawali Press.
- Syahid, N. (2019). Urgensi Kitab Ta'limul Muta'allim pada Pembelajaran Modern. *QUDWATUNA*, 2(2), 126-142.
- Yani, Y. I., Wahyudi, H., & Tarigan, M. R. I. M. A. (2020). Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya'Ulum ad-Din). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2).
- Yusuf, Syaifulloh., & Imawan, Dzulkifli Hadi. (2020). Kitab kuning dan pembentukan karakter religious muslim Indonesia. *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora* Volume 6, Nomor 1.